

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP 18 Kota Malang untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan penyakit ISPA pada siswa SMP 18 Kota Malang. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2023. SMP 18 Kota Malang adalah sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta No. A-394, Lowokwaru, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Siswa/siswi di SMP 18 Kota Malang berjumlah 428 siswa laki-laki, dan 405 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki 26 rombongan belajar. Di sekolah tersebut memiliki fasilitas yang cukup lengkap dalam menunjang Kegiatan Belajar Mengajar.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa pihak UKS dan sekolah belum pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai penyakit ISPA.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini meliputi umur dan jenis kelamin, diuraikan sebagai berikut

Tabel 6 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	14	46,7%
		Laki- Laki	16	53,3%
2	Usia	13 Tahun	6	20 %
		14 Tahun	24	80 %
3	Sumber Informasi Kesehatan	Pernah Mendapatkan informasi tentang ISPA	0	0%
		Belum Pernah Mendapatkan informasi tentang ISPA	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data sebagai berikut. Siswa dengan usia 13 tahun sebesar 20%, sedangkan siswa dengan usia 14 tahun sebesar 80%, sedangkan data jenis kelamin sebagai berikut. Siswa laki-laki sebesar 53,3% dan siswa perempuan sebesar 46,7%.

Selain hal diatas, responden juga belum pernah mendapatkan informasi mengenai penyakit ISPA baik dari penyuluhan secara langsung maupun dari internet.

2. Pengetahuan Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang Tentang Pencegahan Penyakit ISPA

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang tentang Pencegahan Penyakit ISPA

Kategori Pengetahuan	<i>Sebelum intervensi</i>		<i>Sesudah intervensi</i>	
	(n=30)		(n=30)	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	15	50%	28	93,3%
Cukup	9	30%	2	6,7%
Kurang	6	20%	0	0%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit ISPA dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup, dan kurang. Tabel diatas menunjukkan bahwa setengah dari responden sudah memiliki pengetahuan dengan kategori baik walaupun belum diberikan edukasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ISPA merupakan penyakit yang sangat umum terjadi sehingga responden mungkin sudah memiliki pengetahuan umum mengenai penyakit ISPA sebelumnya. Setelah diberikan edukasi, pengetahuan responden mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas dengan responden yang memiliki kategori baik setelah diintervensi yaitu hampir seluruh responden. dengan hasil pre-test didapatkan

hasil sejumlah 6 orang (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, pada tingkat pengetahuan cukup terdapat 9 orang (30%), dan pada tingkat pengetahuan baik terdapat 15 orang (50%). Pada hasil post-test didapatkan hasil sejumlah 28 orang (93,3%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik, dan 2 orang (6,7%). Berdasarkan hasil presentase pre-test dan post-test didapatkan adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

3. Analisa Data Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Siswa Kelas 2 SMP 18 Kota Malang.

Tabel 8 Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan Responden	Mean	Std Deviasi	Minimum	Maksimum	<i>p-value</i>
Sebelum intervensi	71,33	19,780	20	90	0,000
Sesudah intervensi	93,16	9,855	70	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan pada responden tidaklah signifikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ISPA merupakan penyakit yang sangat umum terjadi sehingga responden mungkin sudah memiliki pengetahuan umum mengenai penyakit ISPA sebelumnya.

Berdasarkan tabel hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-values sebesar 0,000 atau $p\text{-values} < 0,05$ yang berarti H_a diterima dengan demikian ada

perbedaan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan media video animasi. menunjukkan rata rata nilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 71,33, sedangkan rata rata nilai pengetahuan setelah edukasi 93,16. Sedangkan nilai std deviasi pre-test 19,780 dan pos-test 9,855. Nilai minimum responden pada saat pre-test adalah 20 dan post-test 70, nilai maksimum pada pret-test 90 dan post-test 100 Maka dari itu dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi media video animasi terhadap perubahan pengetahuan siswa SMP 18 Kota Malang. Berarti media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 2 SMP 18 Kota Malang terhadap pencegahan penyakit ISPA.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa Tentang ISPA Sebelum Diintervensi

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebelum diintervensi didapatkan data sebagai berikut, kategori baik sebesar 50%, cukup sebesar 30%, dan kurang sebesar 20% dan didapatkan nilai mean 71,33. Hal ini juga didukung oleh teori (notoatmojo,2010), bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi, Pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat, sumber informasi, media. Menurut informasi dan sumber informasi yang didapat diketahui keseluruhan siswa belum pernah mendapatkan informasi mengenai ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masykur Ulul Azmi 2022) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan video

animasi dengan data pada pre-test yang diberikan kepada responden sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata yaitu 41,76 dengan nilai standar deviasi 19.302 dan sesudah meningkat menjadi 89,12 dengan nilai standar deviasi 10.551.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai penyakit ISPA sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan prevalensi penyakit ISPA. peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2010).

2. Pengetahuan Siswa Tentang ISPA Sesudah Diintervensi

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit ISPA sesudah diberikan intervensi melalui post test yaitu hampir seluruh dari responden dengan kategori baik berjumlah 28 (93.3%) kemudian sangat sedikit dari responden dengan kategori cukup berjumlah 2 (6,7%) dan didapatkan nilai mean 93,16. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masykur Ulul Azmi 2022) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan

edukasi menggunakan video animasi dengan data pada pre-test yang diberikan kepada responden sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata yaitu 41,76 dengan nilai standar deviasi 19.302 dan sesudah meningkat menjadi 89,12 dengan nilai standar deviasi 10.551.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai penyakit ISPA sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan prevalensi penyakit ISPA. peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2010).

3. Analisis Pengaruh Media Edukasi Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang ISPA

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa hasil pretest dan posttest bernilai $0.000 < 0.05$, sehingga data mengalami gejala normalitas. Dimana $p \text{ value} < \alpha = 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan penyakit ISPA pada siswa kelas 2 SMP 18 Kota Malang, hal ini berarti H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa usaha dalam mengoptimalkan pengetahuan dengan menggunakan menggunakan media video animasi siswa lebih banyak memiliki rasa ketertarikan terhadap apa isi yang disampaikan dalam video tersebut. video animasi merupakan media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian peserta didik, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit (Apriansyah, 2020).

4. Keterbatasan Penelitian

- a) Pada saat melakukan studi pendahuluan, terdapat perubahan jadwal dikarenakan pihak sekolah melaksanakan ujian. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan jadwal pada penelitian yang akan dilaksanakan.
- b) Pada saat akan melaksanakan intervensi, terjadi perubahan tempat yang seharusnya dilaksanakan di aula sekolah, dipindahkan di ruang kelas. Hal ini mengakibatkan kurangnya fasilitas yang akan digunakan untuk intervensi.